

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu lembaga pendidikan yang saat ini mengalami perkembangan pesat adalah pondok pesantren (Herman, 2013). Pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan modern melalui satuan pendidikan formal baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK) maupun sekolah (SD, SMP, SMU, SMK) disebut dengan pesantren modern (Setyaningsih (2016). Santri MTs/SMP berada pada rentang usia 12 sampai 15 tahun (Wendari dkk, 2016). Mereka tinggal di asrama yang disediakan oleh pesantren sebagai tempat penginapan selama menuntut ilmu di pesantren tersebut (Setyaningsih, 2016). Mengingat santri di asramakan dengan jumlah yang banyak dan menghabiskan 24 jam kegiatan secara bersama-sama baik di ruang kelas, asrama, kamar tidur, mesjid, kantin, dan kamar mandi sehingga dengan interaksi yang intens maka akan rentan menimbulkan banyak masalah diantaranya adalah *bullying* (Nashiruddin, 2019).

Menurut Budhi (2016) *bullying* adalah penggunaan kekerasan atau kekuasaan yang berupa paksaan untuk menyalahkan atau mengintimidasi orang lain yang terjadi berulang kali baik dalam bentuk kekerasan verbal (seperti memaki, mengejek, menggosip), kekerasan fisik (seperti memukul, menjambak, menampak, memalak), dan kekerasan psikologis (seperti mengintimidasi, mengucilkan, mendiskriminasi). *Bullying* mencakup tiga bagian pada korban,

pelaku, dan saksi (Reisen dkk, 2019). Korban adalah individu yang menjadi target berulang kali dan terus menerus mengalami perilaku agresi dari satu atau sekelompok orang. Lebih lanjut Olweus (1993) menjelaskan karakteristik korban *bullying* yaitu lebih muda, lebih kecil, lemah baik secara fisik maupun mental dari teman sebaya, pasif dan memiliki perkembangan emosi yang buruk sehingga membuat mereka menjadi target yang menarik bagi pelaku *bullying*.

Data di tahun 2020, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima pengaduan terkait kasus *bullying* sebanyak 119 kasus, lalu pada tahun 2021 ada 53 kasus *bullying* dan tercatat di tahun 2022 terjadi 226 kasus *bullying* di lingkungan sekolah (Restu, Oktober 2023), hingga pada tahun 2023 menurut data KPAI ada 723 kasus kekerasan yang berhubungan dengan satuan pendidikan (Soci, Oktober 2023). Ada sejumlah besar kasus *bullying* terjadi dalam lingkungan pendidikan saat ini, seperti kasus *bullying* yang terjadi di SMPN Arun Lhokseumawe (Junita & Amimi, 2022), kasus korban penganiayaan yang terjadi pada seorang santri dayah Darussa'adah Pidie, Aceh hingga korban dilarikan ke rumah sakit (Mustaqin, 2022). Hal yang sama juga terjadi di Pondok Pesantren Ulumuddin Lhokseumawe (Chandra, 2022).

Pada kasus *bullying* di atas, korban *bullying* mengalami masalah fisik dan psikologis. Menurut Zakiyah dkk (2017) dampak dari korban *bully* bisa menyebabkan terjadinya perubahan psikologis salah satunya adalah emosi sehingga munculnya rasa penurunan percaya diri, takut, depresi hingga bunuh diri. Selain itu, korban *bullying* juga mengalami masalah emosional yang tidak

menyenangkan, tidak mampu mengendalikan dan mengatur emosinya secara sadar (Diajeng dkk, 2021). Kemampuan dalam mengendalikan dan mengatur emosi disebut dengan regulasi emosi (Putri & Coralia, 2019).

Menurut Gross (2014) regulasi emosi adalah proses pengendalian individu untuk mengelola dan mengatur emosi yang sifatnya positif maupun negatif untuk mencapai tujuan pribadi dalam memenuhi tuntutan lingkungannya. Adanya regulasi emosi yang baik akan membuat seseorang mampu berfikir positif, menerima permasalahan, dan mampu menyelesaikan masalah (Nolen-Hoeksema, 2012).

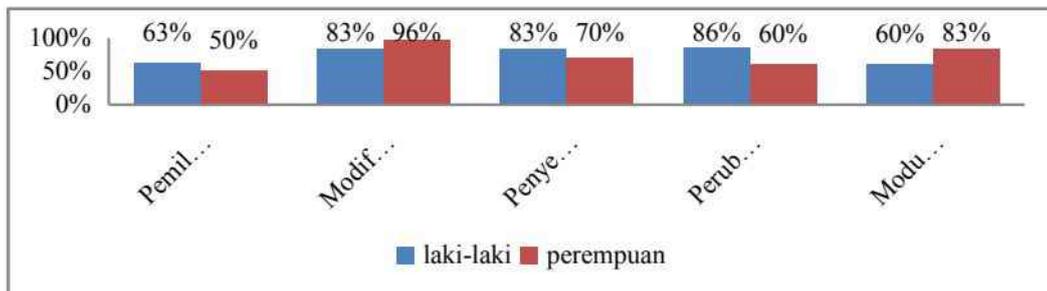
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Husnianita dan Jannah (2021) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam meregulasi emosinya, dimana perbedaan rata-rata perempuan lebih tinggi laki-laki sehingga dapat dikatakan bahwa perempuan lebih mampu mengelola emosinya dari pada laki-laki.

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 1 Agustus 2023 sampai dengan 3 Agustus 2023 terhadap 20 orang santri laki-laki korban *bullying* dan 20 orang santri perempuan korban *bullying* di pesantren Kota Lhokseumawe dengan beberapa pertanyaan berdasarkan aspek-aspek regulasi emosi (Gross, 2014).

Berikut hasil survey awal yang diperoleh pada santri dayah terpadu.

Gambar 1.1

Diagram hasil survey awal regulasi emosi pada santri laki-laki dan perempuan korban bullying



Berdasarkan hasil survey awal pada aspek pemilihan situasi terlihat bahwa terdapat perbedaan antara santri laki-laki dan santri perempuan korban *bullying*. Dimana santri perempuan korban *bullying* memperoleh hasil 50% sedangkan santri laki-laki korban *bullying* memperoleh hasil 63% hal ini menunjukkan bahwa santri perempuan korban *bullying* lebih tahu cara meredakan emosi ketika merasa digosipkan tidak mengurung diri dan masih mampu bersosialisasi dengan baik walaupun merasa dihina dibandingkan santri laki-laki korban *bullying*.

Berdasarkan hasil survey awal pada aspek modifikasi situasi terlihat bahwa terdapat perbedaan antara santri laki-laki dan santri perempuan korban *bullying*. Dimana santri laki-laki korban *bullying* memperoleh hasil 83% sedangkan santri perempuan korban *bullying* memperoleh hasil 96% hal ini menunjukkan bahwa santri laki-laki korban *bullying* lebih mampu mengontrol ekspresi dan emosi ketika ada yang mem-bully dirinya dibandingkan santri perempuan korban *bullying*.

Berdasarkan hasil survey awal pada aspek penyebaran perhatian terlihat bahwa terdapat perbedaan antara santri laki-laki dan santri perempuan korban *bullying*. Dimana santri perempuan korban *bullying* memperoleh hasil 70% sedangkan santri laki-laki korban *bullying* memperoleh hasil 83% hal ini menunjukkan bahwa santri perempuan korban *bullying* lebih mampu berkonsentrasi terhadap tujuan dan tidak merasa sendirian walaupun ada yang mengejeknya dibandingkan santri laki-laki korban *bullying*.

Berdasarkan hasil survey awal pada aspek penyebaran perhatian terlihat bahwa terdapat perbedaan antara santri laki-laki dan santri perempuan korban *bullying*. Dimana santri laki-laki korban *bullying* memperoleh hasil 86% sedangkan santri perempuan korban *bullying* memperoleh hasil 60% hal ini menunjukkan bahwa santri perempuan korban *bullying* lebih berani melaporkan ke pihak sekoloah ketika ada yang meggeroyok dan dipukul serta lebih sering merenungkan apa yang telah terjadi dibandingkan santri laki-laki korban *bullying*.

Berdasarkan hasil survey awal pada aspek modulasi respon terlihat bahwa terdapat perbedaan antara santri laki-laki dan santri perempuan korban *bullying*. Dimana santri laki-laki korban *bullying* memperoleh hasil 60% sedangkan santri perempuan korban *bullying* memperoleh hasil 83% hal ini menunjukkan bahwa santri laki-laki korban *bullying* lebih mampu menjalani hari dengan tenang walaupun setiap hari diejek dan tidak merasa jengkel jika ada yang membullynya dibandingkan santri perempuan korban *bullying*.

Berdasarkan hasil survey diatas dapat disimpulkan bahwa, memunculkan dugaan sementara bahwa adanya perbedaan regulasi emosi antara laki-laki dan perempuan yang menjadi korban *bullying*. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh hasmarlin dan Hirmaningsih (2019) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan regulasi emosi remaja laki-laki dan remaja perempuan dalam perbedaan *expressive suppression* dimana perempuan diberi keluasaan dalam mengungkapkan emosinya sedangkan laki-laki lebih dituntut untuk memendam emosinya. Hal yang sama juga didapatkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyana dkk (2020) bahwa terdapat perbedaan dalam meregulasi emosi antara laki-laki dan perempuan, dimana perempuan umumnya lebih sensitive secara emosional dari pada laki-laki, perempuan dianggap lebih mudah mengenali emosinya secara verbal serta ekspresi wajah dibandingkan dengan laki-laki yang lebih menggunakan otot fisiknya dalam mengeskpresikan emosinya.

Maka berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait dengan perbedaan regulasi emosi santri laki-laki dan perempuan korban *bullying* di Pesantren Kota Lhokseumawe.

1.2. Keaslian Penelitian

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Diajeng dkk (2021) yang berjudul “gambaran regulasi emosi remaja smk korban *bullying* di SMK Multimedia Tumpang”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 35

remaja korban *bullying*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (23 remaja atau 65,5%) mengalami regulasi emosi rendah. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Diajeng dan dkk (2017) dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode penelitian, karakteristik subjektif, jumlah subjek, dan lokasi penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan komparatif yaitu meneliti tentang perbedaan regulasi emosi santri laki-laki dan perempuan korban *bullying* dan karakteristik subjek siswa MTs korban *bullying* yang menetap di pesantren. Perbedaan lainya terletak pada lokasi penelitian yaitu penelitian ini memilih tempat penelitian di Pesantren Kota Lhokseumawe.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Wardah (2020) yang berjudul “Keterbukaan diri dan regulasi emosi peserta didik SMP korban *bullying*”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan rancangan deskriptif kualitatif. Subyek yang digunakan adalah lima orang peserta didik korban *bullying* dengan rentang usia 13 – 15 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keterbukaan diri dan regulasi emosi peserta didik SMP Negeri 4 Banjarmasin korban *bullying* adalah cenderung tertutup. Perbedaan yang dilakukan oleh Wardah (2020) dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian, jumlah variabel, dan lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan komparatif dan penelitian ini menggunakan satu variabel yang berfokus untuk melihat perbedaan regulasi emosi siswa laki-laki dan perempuan

korban *bullying*. Perbedaan lainnya terletak pada jumlah sampel yang lebih luas dan lokasi penelitian yaitu di Pesantren Kota Lhokseumawe.

Penelitian yang dilakukan oleh Ellyshani dan Setiawan (2016) dengan berjudul “Regulasi emosi pada korban *bullying* di SMA Muhammadiyah 2 Palembang”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan metode yang digunakan adalah deskriptif. Adapun subyek dalam penelitian ini adalah lima remaja berusia antara 16-18 tahun saat menjadi korban *bullying* dan berdomisili di wilayah Palembang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan beberapa tema dalam regulasi emosi pada remaja korban *bullying*. Adapun tema tersebut yaitu cara korban untuk menyesuaikan diri terhadap *bullying* yang dialaminya antara lain: (1) *Strategies to emotion regulation* seperti bermain game, mengucap istighfar, dan memfokuskan diri pada studi, (2) *Engaging in goal directed behavior* yaitu Korban memilih untuk fokus pada studinya sebagai salah satu cara menyelesaikan permasalahannya, (3) *Control emotional responses* yaitu korban mampu menempatkan dan mengakui bahwa asal usul kesulitan tidak hanya berasal dari diri mereka sendiri, (4) *Acceptance of emotional response* yaitu korban cukup mampu membatasi dampak-dampak *bullying* agar tidak terlalu jauh menjangkau kehidupan mereka, dan menganggap bahwa dampak *bullying* yang dialaminya ini hanya dirasakan dalam jangka pendek. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ellisyani & Setiawan (2016) dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian, jumlah dan kriteria subjek serta lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan komperatif dan

jumlah subjek yang lebih luas dengan kriteria subjek santri SMP/MTS . Perbedaan lainnya terletak pada lokasi penelitian yaitu penelitian ini mengambil lokasi di Pesantren Kota Lhokseumawe.

Penelitian selanjutnya yang berjudul “Studi fenomenologi remaja korban *bullying* pengalaman mengatasi di sekolah menengah umum di kota Banda Aceh” yang dilakukan oleh Asniar dan Susanti (2021). penelitian menggunakan Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa remaja mengalami kesulitan mempersepsikan *bullying* yang dialaminya. Dimana korban mempersepsikan bahwa *bullying* yang dialaminya merupakan hal yang wajar terjadi di lingkungan sekolah dan dianggap sebagai bentuk *prank*. Di sisi lain, korban juga merasakan hal itu adalah *bullying-bullying* tertentu yang menurut korban telah melewati batas. Untuk mengurangi *bullying*, korban berusaha menyibukkan diri dengan hal-hal positif seperti mengalihkan perhatian korban (bermain game yang tidak mengganggu aktivitas lain, membaca buku dan berbicara dengan teman lain), mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Asniar dan Susanti (2021) dengan penelitian ini adalah perbedaan variabel, jenis penelitian, subjek penelitian, dan karakteristik penelitian. Penelitian ini menggunakan satu variabel yaitu regulasi emosi, jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan komperatif dan jumlah subjek yang lebih luas. Perbedaan lainnya terletak pada karakteristik subjek yaitu siswa SMP/MTs korban *bullying* di Pesantren Kota Lhokseumawe

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Hasmarlin dan Hirmaningsih (2019) yang berjudul “Regulasi emosi pada laki-laki dan perempuan”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode komperatif. Jumlah populasi adalah 4262 siswa yang tersebar di beberapa Sekolah Menengah Atas Negeri dan Sekolah Menengah Atas swasta di Pekanbaru dengan jumlah sampel adalah 398 siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan regulasi emosi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan dengan taraf signifikansi $p=0.000$ dan nilai mean pada laki-laki ($m= 44,430$) lebih tinggi dari perempuan ($M=41.88$). Perbedaan ini dipengaruhi oleh perbedaan dalam *expressive suppression* dan tuntutan sosial budaya kepada mereka. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Hermarlin dan Hirmaningsih (2019) dengan penelitian ini terletak pada karakteristik subjek dan lokasi penelitian. Karakteristik subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah santri SMP/MTs korban *bullying* dan lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Pesantren Kota Lhokseumawe.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang diatas adalah apakah terdapat perbedaan pada regulasi emosi santri laki-laki dan perempuan korban *bullying* di pesantren?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan regulasi emosi santri laki-laki dan perempuan korban *bullying* di pesantren.

1.4. Manfaat penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat memperkaya informasi serta ilmu pengetahuan, khususnya pihak pesantren tentang bagaimana regulasi emosi korban *bullying* baik laki-laki maupun perempuan.
- b) Bagi siswa, siswa mampu memahami dan mengetahui segala bentuk strategi regulasi emosi yang baik dan tepat dan diharapkan siswa mengetahui lebih dalam tentang diri sendiri sehingga bisa menjadi pribadi yang lebih kuat agar tidak mudah di *bully* oleh teman-teman lain.

1.5.2. Manfaat Praktis

- a) Bagi pesantren, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan, mengangkat, dan menemukan masalah-masalah seputar *bullying* di pesantren dan memberikan masukan kepada pihak pesantren mengenai regulasi emosi yang dimiliki oleh korban *bullying*. Pesantren dapat memberikan psikoedukasi mengenai *bullying* kepada siswa dan orang tua dan membuka layanan konseling untuk santri.
- b) Bagi guru bimbingan konseling, penelitian ini diharapkan berguna bagi guru bimbingan konseling dalam mengatasi permasalahan *bullying* siswa, seperti membuka layanan konseling untuk siswa sehingga dapat memberikan intervensi yang tepat untuk menurunkan perilaku *bullying* pada peserta didik.

- c) Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peserta didik sehingga peserta didik yang menjadi korban *bullying* mampu meningkatkan regulasi emosi dan perlu belajar serta melatih untuk berani mengungkapkan atau mengekspresikan diri terhadap kondisi yang sedang dialami.